

Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist

Fauziah Nurdin

Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniri, Banda Aceh
Email: fauziah.nurdin@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Religious moderation is a moderate understanding and practice of worship in religion, balanced, not extreme and excessive. This article aims to know do the Koran and Hadith as the holy book of Muslims have roots and have great potential to invite their people to commit violence and terror, especially against people of other religions. In this research, the author uses the maudhu'i tafsir method, which is to raise one topic and then select several verses and Hadiths relating to religious moderation and then relate them to the contexts related to the problem being studied. The results of the study show that the Koran and Hadith do not invite Muslims to commit violence, extremes and excessive religion. The Koran and Hadith offer that understanding and practicing religion must go through the path of balance and be in the middle way so that religion seems friendly, gentle and compassionate. Even balance is a necessity, including the laws of nature as the harmony of life. Otherwise this world will be destroyed and perish.

Keywords: *Moderation of religion, Al-Qur'an, Hadist*

ABSTRAK

Moderasi beragama adalah moderatnya pemahaman dan amalan beribadah dalam beragama, seimbang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apakah Al-Quran dan Hadis sebagai kitab suci umat Islam mempunyai akar dan berpotensi besar mengajak umatnya untuk melakukan kekerasan dan teror terutama terhadap umat beragama lain. Dalam penelitiannya ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i yaitu mengangkat satu topik kemudian memilih beberapa ayat dan Hadis yang berkenaan dengan moderasi beragama kemudian menghubungkan dengan konteks-konteks yang terkait dengan masalah yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran dan Hadis tidak mengajak umat Islam untuk melakukan kekerasan, ekstrem dan berlebih-lebihan dalam beragama. Al-Quran dan Hadis menawarkan bahwa memahami dan mengamalkan agama harus melalui jalur keseimbangan dan berada di jalan tengah sehingga agama terkesan ramah, lembut dan kasih sayang. Bahkan keseimbangan merupakan suatu keniscayaan termasuk pada hukum alam sebagai harmoninya kehidupan. Jika tidak demikian dunia ini akan hancur dan binasa.

Kata Kunci: *Moderasi beragama, Al-Quran, Hadis*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negeri tempat tumbuh subur nya beragam kebudayaan yang di pelihara dan dijaga oleh masyarakatnya. Di negeri ini terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis serta 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa (Truna 2010:1). Di samping itu, mereka juga menganut berbagai agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan beratus agama dan kepercayaan setempat yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal setempat. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, Berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia (Akhmadi 2019). Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang lengkap dan sempurna, dan sekaligus sebagai sumber hukum yang pertama bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang menjadi petunjuk kepada siapa saja yang membutuhkannya, menjadi contoh dan pengajaran kepada siapa saja yang mau mentadabbur-nya (Anwar 2009)

Moderasi Islam (Islam Wasatiyah) ini menjadi diskursus yang sangat hangat. Dalam mengartikulasikan ajaran Islam kadang muncul pandangan ekstrem oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan. Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktik dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajiban, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat. Quraish Shihab (2007) mencatat, bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya.

Dalam praktik keagamaan, ajaran suatu agama yang muncul ke permukaan umumnya memiliki wajah ganda di mana aspek *das sollen* (ide moral) seringkali berseberangan dengan fakta sosial keagamaan yang ada di lapangan (*das sein*). Dalam konteks ini, sikap intoleran yang diperagakan oleh kelompok Muslim garis keras pada dasarnya telah mencederai citra Islam yang telah dikenal baik sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Sikap keras dan intoleran tentu akan mengubur tujuan utama ajaran Islam dalam memelihara jiwa, agama, harta, keturunan, dan akal. Padahal, jejak rekam perilaku nabi Muhammad yang tercatat dalam berbagai literatur hadis menunjukkan potret yang berbeda. Nabi Muhammad, sebagaimana misi utamanya diutus oleh Tuhan, mempunyai peran untuk menyempurnakan akhlak atau kebaikan. Dalam posisi ideal inilah, merujuk kepada Nabi untuk melihat aspek moderasi Islam (wasatîyah) menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Untuk memahami dan mengimplementasikan konsep ini, perlu untuk melihat hadis-hadis Nabi secara lebih komprehensif. Dengan hal tersebut, keteladanan Nabi akan mampu diterjemahkan ke dalam konsep-konsep dan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, untuk selanjutnya bisa menjadi pedoman masyarakat Muslim dalam menjalankan ritual dan sosial keagamaannya (Ardiyansyah 2016).

B. Pembahasan

1. Sekilas Tentang Moderasi Beragama

a. Moderasi

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat adalah selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah. Menurut Lukman Hakim Saifuddin orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dia menambahkan lagi bahwa dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (Saifuddin 2019).

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan (Saifuddin 2019).

b. Beragama

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (KBBI 2020). Agama di dunia ini bukanlah satu akan tetapi banyak. Di Indonesia agama yang diakui oleh negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu.

Secara Bahasa Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Contoh : Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). Contoh : Ia datang dari keluarga yang beragama. Beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan (Kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta benda. Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapan pun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapan pun. Beragama itu Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu

cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini.

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Saifuddin 2019).

2. Ayat –Ayat AL Qur'an dan Hadist tentang Moderasi Beragama

a. Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Hadis telah disepakati oleh para pemuka Islam bahwa keduanya merupakan sumber dan referensi utama dalam merujuk semua masalah yang dihadapi dalam semua lini kehidupan. Hal ini dilakukan mulai semenjak generasi masa Rasulullah hingga sampai kapan saja selama umat Islam masih hidup di kolong permukaan bumi ini. Begitu pula halnya dengan masalah moderasi beragama yang baru-baru ini cukup berdentung dan bergema diperbincangkan di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Kata dan istilah moderasi beragama bukanlah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Quran dan Hadis akan tetapi kata asing yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Yang menjadi pertanyaannya adalah apakah kata moderasi beragama terdapat di dalam Al-Quran dan hadis yang keduanya merupakan sumber pegangan utama umat Islam di dunia?.

Jawabannya adalah Al-Quran dan Hadis bukan kamus istilah akan tetapi pedoman hidup bagi umat manusia. Yang disaji oleh Al-Quran dan hadis adalah bukan lafadhnya akan tetapi substansi dan maknanya yang harus dicari, dan digali oleh pemeluknya kemudian dikembangkan untuk kepentingan hidup manusia sesuai menurut tempat dan waktu, di sinilah letaknya kedinamisan ajaran Islam.

Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam Al-Quran dan Hadis telah disejajarkan oleh pakar Islam dengan kata *wasathan*. Kata ini kemudian diperluas dengan berbagai makna, term dan istilah yang dibawah ini uraiannya diketengahkan sebagai berikut:
Moderasi beragama bermakna umat pilihan .

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٤﴾

Artinya: Dan demikian Kami telah menjadikan kamu umatan wasatan agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu menjadi kiblatmu melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Al Baqarah:143)

1) Moderasi beragama dalam keseimbangan fenomena alam .

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۗ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Artinya: Kamu sekali kali tidak akan melihat pada ciptaan Allah yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. (Al- Mulk: 3)

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۗ وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Dan Dia lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya dengan buah-buahan berpasang pasangan. Allah menutup malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkannya. (Ar- Ra'du: 3)

2) Moderasi beragama bermakna adil

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

3) Moderasi beragama yang bermakna seimbang pola hidup

﴿ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qashash: 77)

4) Moderasi beragama dalam bersikap

﴿ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴾

Artinya: dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqman: 19)

5) Moderasi beragama dalam bermoral

﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا ۖ فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴾

Artinya: (7) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. (Asy-Syams: 7-9)

6) Moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara.

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13)

3. Moderasi Beragama Dalam Hadist

a. HR. Bukhari

Dari Abû Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.”¹

b. HR. Ahmad, Baihaqqi dan Al-Hakim

Dari Buraydah al-Aslamî berkata: “pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Nabi saw. berjalan di depanku. Kemudian beliau menarikku, dan kami pun berjalan bersama. Ketika itu, kami menemukan seorang lelaki yang sedang shalat, dan ia banyakkannya ruku' dan sujudnya. Nabi bersabda: “Apakah kamu melihatnya sebagai orang yang riya'?” Maka aku katakan: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”. Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskannya serta mengangkat keduanya seraya berkata: “Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulanginya tiga kali) karena sesungguhnya siapa yang berlebihan dalam agama akan dikalahkannya.”²

c. HR. Muslim

Jâbir b. Samurah berkata, “aku telah shalat bersama Nabi saw. berkali-kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan dan khutbahnya juga pertengahan.”³

d. HR. Nasai dan Ibnu Majah

Ibn 'Abbâs berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.”⁴

¹Muhammad b. Ismâ'îl b. Ibrâhîm b. al-Mughîrah Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Sahîh*, Hadis no. 6463, Vol. 8 (Kairo: Dâr al-Shu'b, 1987), hal. 122.

²Ahmad b. Hanbal Abû 'Abd Allâh al-Shaybânî, *Musnad al-Imâm Ahmad b. Hanbal*, ed. *Shu'ayb al-Arna'ût*, hadis no. 23013, Vol. 5 (Kairo: Mu'assasah Qurtubah, t.th), hal. 350; Muhammad b. 'Abd Allâh Abû 'Abd Allâh al-Hâkim al-Naysâbûrî, *al-Mustadrak 'alâ al-Sahîhayn*, ed. Mustafâ 'Abd al-Qâdir 'Atâ, hadis no. 1176, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), hal. 457; al-Bayhaqî, *al-Jâmi' li Shu'ab al-Îmân*, hadis no. 3600, Vol. 5, hal. 393.

³Muslim b. al-Hajjaj b. Muslim Abû al-Husayn al-Qushayrî al-Naysâbûrî, *al-Jâmi' al-Sahîh*, No. Hadis 2041, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Jayl, t.th.), hal. 11.

⁴Ahmad b. Shu'ayb b. 'Alî Abû 'Abd al-Rahmân al-Khurasânî al-Nasâ'î, *al-Mujtabâ min al-Sunan*, ed. 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, Hadis no. 3057, Vol. 5 (Halb: Maktab al-Matbû'ât al-Islâmiyyah, 1986), hal. 268; Muhammad b. Yazîd Abû 'Abd 'Allâh al-Qazawaynî, Sunan Ibn Mâjah, ed. Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, hadis no. 3029, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), hal. 1008.

e. HR. Muslim

‘Abdullâh b. Mas‘ûd berkata, Rasulullah saw. bersabda: “binasalah orang-orang yang melampaui batas”, (beliau mengulanginya tiga kali).”⁵

4. Analisis Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist

Al-Quran dan Hadis merupakan sumber dan rujukan suci bagi umat muslim dalam mengarungi dan mengatasi tantangan yang terbentang di depan kehidupan mereka. Sekarang, Tantangan global yang diarahkan oleh teknologi canggih yang diciptakan oleh negara-sekuler tidak mungkin terbendung, sebenarnya itu tidak perlu ditakuti karena merupakan suatu keniscayaan. Dunia Islam kalah bersaing dengan mereka karena terlena, terbuai, dan asyik bernostalgia dengan romantisme peradaban yang telah mereka capai pada abad-abad masa lalu, sehingga apa yang terjadi sekarang dunia Islam mudah terombang ambing karena ekonomi, industri, teknologi dan media masa berada dalam genggaman tangan mereka. Era global dengan kecanggihan transformasi dan informasi membuat dunia semakin mengecil. Berbagai etnis, bahasa, budaya dan agama seolah-olah berkumpul dalam suatu wadah. Dalam hal ini fakta empiris menampilkan bahwa umat Islam terpecah belah dalam berbagai sekte, paham dan aliran yang masing-masing di antaranya saling menghantam sebagaimana terjadi di Timur tengah riuh dengan perang saudara. Dan hal ini kesempatan emas bagi lawan-lawan Islam dimanfaatkan untuk menghancurkan Islam. Dan apa yang disaksikan sekarang, label Islam radikal, Islam teroris, Islam fundamental selalu disandang pada pundak mereka.

Kondisi di atas sulit dapat dibendung dan di atasi karena pemahaman umat Islam sekarang terhadap ajaran agamanya tidak seimbang, kurang tepat, lemah bersifat parsial dan fanatik. Sehingga mereka benci kepada agama lain dan saling mengkafirkan sesamanya sendiri, tambahan lagi dalam bidang ekonomi, industri dan teknologi dunia Islam ketinggalan jauh dari mereka di mana sebelumnya umat Islam berada pada garda depan dalam peradaban dunia. Menurut Yusuf Qardhawi (2017) yang dianggap sebagai bapak moderasi beragama di dunia Islam menyatakan bahwa terjadi kericuhan di kalangan umat beragama karena berlebih-lebihan dalam beragama dan hal ini ditandai dengan sikapnya sebagai berikut:

- a) Fanatik pada suatu pendapat.
- b) Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah.
- c) Memperberat yang tidak pada tempatnya
- d) Sikap kasar dan keras.
- e) Buruk sangka terhadap manusia.
- f) Terjerumus ke dalam jurang pengafiran.

Keenam hal di atas disebabkan karena pemahaman agama umat Islam ekstrem dan tidak keseimbangan sehingga terjadilah berlebih-lebihan dalam praktik amalan beragama. Pemahaman ajaran agama yang tidak seimbang berakibat kepada melesetnya misi suci Islam itu sendiri yaitu “ Islam datang ke dunia untuk membawa rahmat kepada sekalian alam dan

⁵Muslim, al-Jâmi‘ al-Sahîh, hadis no. 6955, Vol. 8, hal. 58.

Nabi Muhammad itu sendiri diutus ke dunia ini tidak untuk menyempurnakan akhlak umat manusia ”

Sebenarnya sumber kitab suci umat Islam sebagai mana terlihat beberapa ayat Al-Quran dan Hadis yang telah tertera di atas menunjukkan bahwa betapa indahnyanya hidup ini, harmoni, rukun, damai, sentosa dan sejahtera bukan membawa kebahagiaan untuk makhluk manusia saja akan tetapi buat semua makhluk hidup. Seandainya umat Islam mampu menggali, memahami, membuktikan dan mengaktualisasikan ayat-ayat tersebut di dalam kehidupan nyata, dunia dan agama lain akan menadahkan kepadanya.

Al-Quran surat al-Hujarat ayat: 13 dan ar-Ra'du : ayat 3 telah mengikrar janji pasti untuk umat Islam bahwa mereka akan sejahtera rukun dan damai bisa hidup berdampingan dengan suku bangsa dan agama lain kalau mereka mampu menggali dan memahami nilai-nilai keseimbangan hidup dan moderasi beragama dalam Al-Quran karena dengan penggalian tersebut akan terkuak misteri kehidupan, nikmatnya bertoleransi terhadap suku, bangsa budaya dan agama lain, karena Nabi Muhammad sendiri telah melakukannya di Madinah dan telah membuat undang-undangnya yang diberi nama “Piagam Madinah”. Al-Quran telah mengajak untuk mengamati dan meneliti tentang keseimbangan bukan dalam kehidupan bermasyarakat saja tetapi termasuk planet dan fenomena alam. Apabila perjalanan planet dan fenomena alam tidak ada keseimbangan, alam ini akan hancur lebur berantakan dan tamat riwayatnya yang dalam bahasa agama disebut kiamat.

Planet alam cukup indah dan seimbang diciptakan Allah tetapi akibat kecanggihan teknologi yang dimiliki manusia dan rakusnya mereka, akhirnya Cina, Amerika dan dunia industri lainnya memperkosakan keseimbangan alam dan memeras sumber dayanya demi untuk melanggengkan ekonomi kapitalis mereka. Tetapi alangkah sayangnya di dunia Islam akibat lembaga pendidikan dan kurikulumnya lebih banyak menekankan yang berbaur normatif dibandingkan empiris, sehingga di dunia Islam tidak muncul ahli-ahli fisika bahkan yang cukup disayangkan sebagaimana diungkapkan Agus Mustafa dalam bukunya Isra Mikraj Nabi Muhammad bahwa di kalangan umat Islam masih percaya bahwa tujuh lapis langit adalah seperti kita naik tangga berlapis-lapis, padahal arti tujuh lapis langit itu adalah lapisan-lapisan atmosfer untuk menahan panasnya matahari menerpa bumi (Mustafa 2012). Dan sebaliknya akibat tidak seimbangnyanya antara iman dan ahli fisika akhirnya jadi ateis. Hal ini terlihat pada Steven Howkin, fisikawan Jerman, mencari asal usul alam akhirnya dia menemui bahwa dunia ini berasal dari “lobang hitam”. Dia berkesimpulan bahwa alam ini terjadi sendiri, tidak ada pencipta dan tidak ada hari kiamat (Zamzami 2018).

Al-Quran surat Al-Baqarah ayat: 143 juga menyatakan bahwa umat Islam adalah umat yang moderat, umat yang berada pada posisi tengah terbaik dan umat pilihan. Beragama yang baik adalah bukan karena shalatnya menghadap wajah ke sana dan kemari sebagaimana protes kaum Yahudi kepada umat Islam ketika mengarah kiblat mereka ke Baitul Maqdis Umat yang terbaik adalah umat yang berada pada posisi tengah, mengakui, menghormati nabi-nabi lain yang diutus Allah, bukan membunuh para Nabi sebagaimana dilakukan oleh bangsa Yahudi dan menuhankan Nabi sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Kristen.

Ciri lain Umat moderat dan seimbang adalah umat yang berlaku adil. Pada surat Annisa' ayat 58 mengajak manusia untuk berlaku adil. Adil adalah orang yang berada di

Fauziah Nurdin

Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist

tengah seperti anak timbangan. Yang terbaik adalah umat yang seimbang apabila berlaku adil dalam memutuskan perkara meski yang diadili itu seorang bangsawan dan raja. Hal ini telah dilakukan oleh Umar bin Khattab ketika menghakimi Jabalah bin Aiham. Jabalah adalah Raja kerajaan Ghassan, masuk Islam kemudian murtad kembali akibat hukum qisas yang dijatuhkan oleh Umar bin Khattab kepadanya. Ketika Jabalah naik haji dan tawaf di Ka'bah, ujung kain ihramnya terinjak oleh salah seorang Arab, Jabalah marah dan menamparkan mukanya. Akhirnya Orang Arab tersebut mengadu kepada Umar. Umar memanggil Jabalah dengan menerima tamparan yang sama karena dalam Islam hukumnya harus adil tidak ada beda rakyat jelata dengan Raja.

Surat Al-Qasas ayat: 77 juga menunjukkan bahwa Umat moderat adalah umat yang seimbang dalam mendudukan kepentingan dunia dan akhirat. Kedua-duanya harus berjalan seiring dan seirama. Apabila salah satunya diabaikan maka pincanglah posisinya. Mementingkan dunia saja akan terjebak dalam materialisme, sebaliknya berorientasi ke akhirat semata akan tertindas dan digilas oleh masa. Kondisi dunia Islam sekarang berada pada model kedua, hal ini disebabkan, lembaga pendidikan didominasi oleh pemikiran fikih normatif dan teologi Asy'ari yang berujung pada fatalis dan kurang berorientasi pada kajian – kajian empiris yang dapat membangkitkan kemajuan dunia industri, ekonomi dan teknologi sehingga ekonomi negara mandiri tidak tergantung kepada negara lain dan masyarakatnya tidak miskin dan bodoh.

Demikian juga tentang moderasi beragama dalam bentuk moral, Al-Quran telah menegaskan tentangnya keseimbangan moral dan istiqamah dalam menghadapi segala bentuk godaan, teguh pendirian tidak terombang ambing cepat terbuai oleh tawaran materi dan godaan dunia yang dapat merusak iman mudah di perbudak oleh kemegahannya karena jiwanya rapuh dan kotor kurang berprinsip dan berpendirian. Model moderasi ini gandrung melakukan korupsi dan memutar balik fakta demi dalam rangka meraih *mata'un dunia* dan kepentingan pribadi.

Begitu juga halnya dengan moderasi beragama dalam masyarakat plural telah ditata oleh Al-Quran tentangnya. Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama memiliki tatanan kehidupan, norma-norma dan adab istiadad yang ditaati dalam lingkungannya. Sedangkan masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis, budaya dan agama. Era global bentuk pluralisme tersebut tidak mungkin terelak sebab dunia bagaikan sebuah desa, beragam manusia berkumpul bersama. Kebiasaan, dalam masyarakat majemuk sering terjadi konflik disebabkan berbedanya kepentingan dan keyakinan beragama. Hal ini sulit dapat diatasi kecuali melalui toleransi bersama. Dalam menghadapi kondisi seperti ini Al-Quran telah menawarkan konsep *Wasathiah* yang dalam istilah sekarang disebut moderasi beragama. Agama dipahami bukan dalam bentuk ekstrem tetapi dalam bentuk ramah, akrab, damai, santun dan rukun. Sehingga tidak terkesan bahwa Islam datang ke dunia untuk berperang, kejam, bengis dan teror. Pada hal kalau ayat-ayat Al-Quran dikaji secara menyeluruh dan mendalam menunjukkan bahwa Al-Quran membawa rahmat bukan kepada umat manusia saja akan tetapi kepada seluruh makhluk dan lingkungan alam. Bukankah fakta sejarah telah menunjukkan bahwa Sultan Muhammad al-Fatih, Sultan Turki Usmani ketika menguasai

kota konstantinopel begitu menghormati para pendeta Kristen dan melindungi gereja mereka (Alatas 2015)

Keseimbangan pada fenomena alam, dalam bermoral, dalam menghadapi masyarakat plural, dalam memberi nilai plus terhadap kepentingan dunia dan akhirat, dalam *bertawazunnya* pada keadilan dan konsekuensinya bermoral bahkan tidak luput seimbangannya berperilaku sebagaimana tertera dalam surat Luqman di atas sebagai harmoni seni keindahan dalam hidup. Bukan Al-Quran saja yang berbicara tentang keseimbangan dalam menata kehidupan, Hadis pun turut menanganinya. Beribadat berlebih-lebihan dilarang oleh Nabi Muhammad karena dapat memberatkan umat manusia. Ketika Isra' Mi'raj Nabi berulang kali meminta kepada Allah agar jumlah shalatnya dikurangi hingga lima waktu, karena itu cukup memberatkan umatnya di kemudian hari. Yang penting beribadat itu harus ikhlas jauh dari ria.

C. Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan isu yang cukup mencuat dan cukup hangat dibicarakan dalam dekade ini. Menteri agama Lukman Hakim Saifuddin sangat antusias menghadapinya karena melalui konsep moderasi beragama kegaduhan dalam masyarakat akan dapat diatasi terutama masalah konflik antara umat beragama dan interen umat beragama itu sendiri karena selama ini radikalisme kekerasan beragama dan terorisme selalu disemat kepada kelompok-kelompok Islam yang *notabenenya* memang fakta di lapangan riil dan nyata.

Al-Quran sebagai kitab suci dan Hadis sebagai sabda Nabi Muhammad, keduanya merupakan pedoman hidup dan sumber rujukan umat Islam dalam memutuskan segala perkara yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Moderasi beragama yang diberi arti sebagai beragama dengan mengambil posisi jalan tengah dan seimbang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan telah ditawarkan Al-Quran dan Hadis beberapa abad yang lalu. Bahkan bukan dalam moderasi beragama ketika menghadapi masyarakat plural saja tetapi lebih jauh mendalam dan universal sampai kepada masalah fenomena alam, masalah moral, masalah bagaimana cara menangani dunia dan alam termasuk seni dalam hidup harus serasi dan seimbang, jikalau keseimbangan ini tidak dipahami dan diterapkan dunia dan manusia yang hidup di dalamnya akan kacau dan berantakan.

Fauziah Nurdin

Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist

Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. 2019. Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2)
- Alatas, Alwi. 2015. *AL FATIHA " Sang Penakluk Konstantinopol"*. Jakarta: Zikrul Hakim
- Al-Qur'an Al-Karim
- Anwar, Rosihan. 2009. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia
- Ardiansyah. 2016. Islam Wasatîyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi. *Jurnal Mutawâtir* 6(2).
- Mustafa, Agus. 2012. *Mengarungi 'Arsy Allah*. Surabaya: PADMA Press
- Qardhawi, Yusuf. 2017. *Islam Jalam Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Agama*. Bandung: Mizan
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Truna, Dody S. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama
- Zamzami, Faisal. 2018. Ahli Fisika Stephen Hawking Meninggal Dunia, Sosok Ilmuwan Hebat yang Tiada Duanya, <https://aceh.tribunnews.com/2018/03/14/ahli-fisika-stephen-hawking-meninggal-dunia-sosok-ilmuwan-hebat-yang-tiada-duanya?page=2>.